



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya manusia tidak pernah lepas dari interaksi, komunikasi, dan sosialisasi. Sepanjang masanya manusia melakukan komunikasi dan berinteraksi dalam kandungan hingga kematiannya. Maka dari itu, berkomunikasi tidak dapat dipisahkan dari manusia. Di Indonesia ini sangat banyak masyarakat dengan berbagai macam budaya. Pertemuan dengan orang yang berbeda budaya, agama, ras, dll merupakan keanekaragaman yang pasti akan terjadi di kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari. Komunikasi antar budaya adalah interaksi atau komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (ras, etnis, budaya, sosial, ekonomi, dll)

Setiap manusia sangat membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang yang lainnya. Dalam hubungan sosial ini, akan selalu ada pertukaran pesan yang berfungsi untuk jembatan yang mempersatukan manusia-manusia. Pesan yang disampaikan ada dua, yaitu pesan verbal dan non verbal. Menurut Hardjana (2003, h.22-23) Pesan verbal berupa ucapan langsung atau komunikasi secara langsung ataupun lewat media, sedangkan komunikasi non verbal yaitu lebih berupa suatu isyarat seperti

ekspresi muka, anggukan kepala, tersenyum, dan lain lain. Pesan-pesan tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang. Perilaku dapat disebut pesan jika perilaku diobservasi oleh seseorang dan jika perilaku mengandung makna. Jika memenuhi kedua unsur tersebut, maka perilaku itu adalah pesan.

Kata budaya atau *culture* dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah bekerja dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Kata budaya tersebut sangat sering kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari, budaya merupakan bagian dari apapun yang kita pikirkan, lakukan, rasakan, dan percaya (Mulyana, 2014, h. 18). Singkatnya, budaya dapat diartikan dengan cara hidup keseharian seseorang. Sering kita mengerti bahwa budaya adalah suatu kepercayaan, struktur, dan praktik yang terus turun-temurun dilakukan oleh generasi yang ada.

Cara hidup seseorang yang berbeda membentuk suatu budaya yang berbeda-beda. Budaya tersebut akan dipercayai, dihargai, dan dilakukan oleh sekelompok orang yang disebut komunitas sosial. Komunitas sosial (*sosial communities*) adalah sekelompok orang yang tinggal dalam sebuah budaya dominan, namun juga merupakan anggota dari kelompok lain yang tidak dominan di dalam masyarakat tertentu (Mulyana, 2014, h. 20).

Menurut Badan Pusat Statistik 2015 Indonesia merupakan Negara yang mempunyai keanekaragaman ras, suku, budaya dan agama. Berdasarkan hasil survey dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diambil dari data Susenas 2014 dan 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa. penduduk yang terbagi dalam 32 suku, baik suku asli Indonesia (pribumi) maupun suku pendatang (Tionghoa, Asing). Dalam situasi ini, potensial untuk terjadinya konflik lebih tinggi, karena adanya perbedaan dan tindakan diskriminatif pada minoritas. Sebagai contoh yaitu pada saat kerusuhan Mei 1998. Etnis Tionghoa mengalami kekerasan yang dilakukan oleh etnis Pribumi.

Menurut Mulyana (2014, h. 20-22) proses komunikasi antar budaya dipengaruhi oleh perbedaan budaya. Dengan adanya perbedaan budaya, seseorang akan berinteraksi dengan berbeda budaya dan mungkin akan ada hambatan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Tetapi, kenyataan dalam keseharian kita menunjukkan bahwa kita tidak hanya mengenal, berkomunikasi, dan berhubungan dengan orang yang satu budaya dengan kita, melainkan juga dengan orang yang berasal dari budaya lainnya. Untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dengan budaya berbeda-beda tidak semudah seperti kebanyakan orang bayangkan, tetapi tidak sesulit yang dibayangkan juga. Munculnya konflik di dalam Komunikasi Antar Budaya di Indonesia disebabkan oleh adanya stereotip, rasisme, etnosentrisme dan kurangnya kompetensi dalam berkomunikasi

dengan orang yang berbeda budaya akan menggiring pada munculnya prasangka.

Komunikasi yang terjadi langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan persepsi. Menurut Samovar yang dikutip Mulyana (2014, h.26) di dalam komunikasi antar budaya yang ideal, seseorang akan mengharapkan banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi, tetapi karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama, dan oleh karenanya, membawa seseorang tersebut kepada persepsi yang berbeda-beda. Persepsi ini akan membangun stereotype yang dapat terbentuk karena pengalaman langsung atau tidak langsung seperti mendengar cerita dari teman, keluarga, media massa, dan pendidikan. Media massa terbagi menjadi dua, yaitu media massa konvensional (Koran, majalah, dan TV) dan ada media massa konvergen atau media baru (media sosial) media massa ini terjadi karena adanya globalisasi dan internet. Stereotype ini akan menimbulkan prasangka. Prasangka yang negatif terhadap orang lain akan menimbulkan Konflik terhadap seseorang atau kelompok.

Banyak yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam budaya yang berbeda karena hal itu dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perdebatan. Dengan adanya perbedaan budaya ini, ada beberapa sikap yang muncul yaitu stereotip antar etnik (menjelekan suku lain), jarak sosial (memilih-milih bergaul dengan suku tertentu), sikap diskriminasi menyingkirkan suku lain. Hal ini

sering sekali terjadi antara pertemanan yang berbeda budaya, karena masing-masing budaya memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan budaya yang lainnya. Stereotipe merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman seseorang dan mengarahkan sikap seseorang dalam menghadapi orang tertentu (Samovar,dkk,2010,h.203). Menurut Samovar, dkk (2010,h.207-213) Prasangka merupakan perasaan negatif terhadap kelompok tertentu dan etnosentrisme yaitu menganggap budayanya lebih unggul dan memandang rendah budaya orang lain. Rasisme yaitu adanya batasan seseorang dengan seorang yang lainnya karena merasa dirinya berbeda dan memiliki rasa untuuk menyingkirkan orang yang berbeda tersebut.

Komunikasi antar budaya sangat penting karena di dunia ini sangat banyak berbagai macam budaya, oleh sebab itu pasti manusia akan terus bertemu dengan orang yang berbeda budaya, jadi komunikasi antar budaya sangat penting untuk bertoleransi dan saling mengerti satu sama lain. Jika tidak mengerti tentang berkomunikasi antar budaya yang baik dan benar akan terjadi suatu permasalahan yang saling merugikan satu sama lain. Contohnya seperti di saat seseorang masuk di satu sekolahan baru, pasti orang tersebut akan menemukan banyak teman baru yang pastinya akan berbeda suku, budaya, ras, dan agama. Dan di saat itu juga seseorang harus menyesuaikan dengan sekitarnya serta akan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya.

Menurut Oberg yang dikutip oleh Mulyana (2014, h.174) mengatakan bahwa gegar budaya atau *culture shock* juga termasuk di dalam komunikasi antar budaya atau menjadi salah satu alasan terjadinya komunikasi antar budaya. Gegar budaya merupakan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri. Sebagai salah satu contohnya yaitu di saat orang Indonesia yang sudah biasa makan nasi, kemudian orang tersebut dipindahkan ke Eropa untuk bekerja di sana, sedangkan di sana jarang sekali terdapat nasi dan kebiasaan-kebiasaannya juga sangat jauh berbeda, maka orang tersebut mengalami gegar budaya dan mau tidak mau dirinya harus menyesuaikan dengan lingkungan yang baru tersebut.

Seperti penyakit pada umumnya, gegar budaya juga memiliki gejala-gejala, seperti takut kontak fisik dengan orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya, cepat marah, reaksi berlebihan terhadap penyakit-penyakit sepele, dan akhirnya keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halamannya (Oberg dikutip dalam Mulyana,2014,h.176).

Menurut Oberg yang dikutip dalam Mulyana (2014,h,177) Komunikasi antar budaya akan mempengaruhi seseorang dalam cara bertindak, berpikir dan belajar. Sebagai contoh yaitu di saat orang yang beradat Batak berteman dan bertemu terus-terusan dengan orang yang beradat Jawa, maka salah satu orang tersebut akan terbawa sifatnya

dengan temannya (orang batak akan menjadi halus cara bicaranya). Dalam berkomunikasi seseorang akan mengirimkan pesan secara verbal atau non verbal yang dapat membentuk tingkah laku orang lain. Adler dan Proctor (2007, h.8) mengatakan bahwa “selain untuk memenuhi kebutuhan sosial dan membentuk identitas, komunikasi merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan untuk menuhi apa yang disebut oleh mahasiswa ilmu komunikasi dengan tujuan *instrument* : membuat orang bertingkah laku sesuai dengan keinginan kita”

Setiap etnis pasti memiliki ciri khas bahkan kebiasaan yang berbeda, tetapi ada beberapa pertemanan yang cukup lama walaupun mereka berbeda etnis. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi dalam menjalin pertemanan beda etnis yaitu etnis Jawa dengan etnis Tionghoa. Sebutan masyarakat Tionghoa adalah sebutan untuk warga keturunan Cina yang sudah lama menetap di Indonesia (Theo dan Rika,2014,h.2). Pada saat ini yang dinamakan orang Jawa adalah penduduk yang menghuni di pulau Jawa bagian tengah dan timur yang disebut suku bangsa Jawa dan anak keturunannya. Pada umumnya mereka masih melestarikan budaya, adat istiadat warisan nenek moyangnya dan berbicara bahasa Jawa (Negoro,2014). Sifat yang berkebalikan tersebut membuat penulis ingin memilih etnis Tionghoa dan Jawa untuk dijadikan penelitian.

Suku atau orang Jawa diidentikkan dengan orang yang sangat menjaga etika dan sopan santun, segan dan sering menyembunyikan

perasaan (Astuti, 2016). Sedangkan orang Tionghoa memiliki sifat dan karakter yaitu pandai menyesuaikan diri dan berbicara apa adanya (Theo dan Rika, 2014,h.2). Sifat berbicara apa adanya atau ceplas ceplos yang dimiliki oleh orang Tionghoa ini sangat berkebalikan dengan sifat yang dimiliki oleh orang Jawa yaitu segan dan tidak berani mengatakan apa yang dirasakannya , maka dari itu penelitian ini sangat menarik. Selain itu juga karena dalam setiap pertemanan yang berbeda budaya, pasti banyak perbedaan, tetapi ternyata ada beberapa pertemanan berbeda budaya yang dapat bertahan lama. Sedangkan permusuhan yang paling kuat di berita atau kerusuhan apapun selalu di dengar karena agama maupun etnis dan biasanya etnis Tionghoa dengan Etnis lainnya. Sebagai salah satu contoh kasus yang terjadi di saat ini yaitu tentang masalah Ahok yang menjadi gubernur di Jakarta. Banyak sekali perdebatan yang terjadi terutama oleh orang pribumi karena Ahok yang menjadi gubernur beretnis tionghoa, jadi banyak masyarakat khususnya yang pribumi yang menolak hal tersebut. Maka dari itu, penulis ingin membahas tentang Strategi Adaptasi Komunikasi pada Pertemanan Beda Etnis (Etnis Tionghoa dengan Jawa) (KabarNet, 2014)

1. 2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas terdapat rumusan masalah yang dapat dikaji lebih dalam yaitu

1. Bagaimana strategi adaptasi/ akomodasi komunikasi antar budaya antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa?
2. Apa hambatan Komunikasi Antar Budaya dalam pertemanan antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa?

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu

1. Mengetahui strategi adaptasi / akomodasi komunikasi antar budaya antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa.
2. Mengetahui hambatan Komunikasi antar budaya dalam pertemanan antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa

1. 4. Signifikasi Akademis dan Praktis

1. Secara praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi dalam bidang

komunikasi antar budaya, terutama bagi siapapun dalam melakukan komunikasi antar budaya.

2. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan kepada pertemanan beda etnis, khususnya kajian teori akomodasi komunikasi yang terkait dengan strategi adaptasi komunikasi antar budaya antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa.



UMMN